

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan menulis merupakan keterampilan mengekspresikan, pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis sehingga tulisannya dapat dipahami oleh pembaca (Tarigan, 2013 hlm.3). Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pilihan kata, pikiran, dan perasaan seseorang. Oleh karena itu, menulis memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan pilihan kata untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Selain keterampilan menulis, keterampilan membaca sebagai bagian dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran tersendiri dalam mengoptimalkan keterampilan dan pengetahuan tersebut. Hal ini cukup beralasan, karena membaca merupakan sarana dasar dalam memperoleh pengetahuan, membentuk sikap hidup yang baik, dan mengembangkan daya pikir seseorang. Tarigan (2013, hlm. 7) memberikan pengertian bahwa, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata bahasa tulis”.

Salah satu keterampilan membaca yang perlu dikuasai oleh siswa adalah membaca puisi. Membaca puisi sebagai salah satu pertunjukkan memiliki nuansa yang berbeda dengan satu pertunjukkan lainnya. Menurut Gani (2014, hlm. 37) “membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami isi puisi yang dibacakan”.

Membaca puisi selain seni visual (dilihat) juga merupakan seni pertunjukkan auditif (didengar). Dengan demikian, pementasan pembacaan puisi merupakan perpaduan antara seni pertunjukkan pandang dan dengar. Oleh sebab itu, hal-hal yang perlu disiapkan bukan hanya segala sesuatu yang dapat dilihat atau sesuatu yang diperlihatkan. Hal yang menyangkut tentang apa-apa yang harus didengar atau diperdengarkan di dalam pementasan puisi biasanya disebut dengan istilah tata suara

atau lebih khususnya vokal atau suara. Melalui vokal, hal-hal yang auditif untuk suatu pementasan puisi perlu sehingga pementasan tersebut berjalan sebagaimana yang diinginkan.

Menulis dan membaca puisi sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan literasi. Namun, saat ini menulis dan membaca puisi menjadi pembelajaran yang kurang diperhatikan. Hasil penelitian Hawkins & Certo (2014) tentang materi pembelajaran sastra menunjukkan bahwa menulis dan membaca puisi merupakan materi yang paling jarang diajarkan. Materi yang paling sering diajarkan yaitu menulis prosa dan drama. Sementara itu, menulis dan membaca puisi hanya dilakukan dua kali dalam satu bulan. Hawkin & Certo (2014) melakukan wawancara kepada guru tentang materi menulis dan membaca puisi. Hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa menulis dan membaca puisi merupakan pembelajaran sastra yang sukar. Guru tidak mempunyai teknik penilaian yang sesuai untuk mengetahui kualitas puisi. Oleh sebab itu, menulis dan membaca puisi jarang diajarkan dalam pembelajaran.

Hawkins & Certo (2014) melakukan tes uji coba menulis dan membaca puisi terhadap siswa kelas V sekolah dasar. Hasil tes siswa kelas V menunjukkan keterampilan menulis dan membaca puisi yang rendah. Siswa kelas V belum mampu menulis dengan luwes dan puisi sangat kaku. Ada juga siswa yang menulis puisi dengan cara mengutip contoh puisi lalu mengganti beberapa kosakata. Sementara itu, ketika membaca puisi siswa tidak memperhatikan konteks puisinya sehingga pesan dalam puisi kurang tersampaikan dengan baik. Keterampilan menulis dan membaca puisi yang rendah disebabkan oleh kurangnya praktik dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Moolman (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dan membaca puisi di sekolah dasar tidak diajarkan secara optimal. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi Moolman terhadap guru kelas di sekolah dasar yang sedang mengajarkan kelas sastra. Guru kelas hanya membagi puisi untuk dibaca dan meminta siswa untuk menulis makna puisi. Selain itu, guru tidak memberi kesempatan siswa untuk menulis puisi berdasarkan idenya. Guru kurang memahami penilaian menulis puisi sehingga standar penilaian puisi mengacu pada puisi

oleh sastrawan. Oleh sebab itu, siswa enggan menulis puisi karena tidak diberi kesempatan menulis puisi secara bebas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis dan membaca puisi kurang memperoleh perhatian. Oleh sebab itu, kurangnya perhatian dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya keterampilan menulis dan membaca puisi siswa. Pembelajaran menulis dan membaca puisi sangat perlu diperhatikan kembali. Hal ini dikarenakan menulis dan membaca puisi bermanfaat bagi sikap afektif siswa. Puisi mengajarkan siswa untuk berbicara dan bertindak dengan indah sehingga tertanam karakter yang terpuji. Melalui puisi siswa dapat menunjukkan ekspresi dengan indah meskipun puisinya menceritakan rasa marah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bracegirdle (2011) menunjukkan bahwa menulis dan membaca puisi dapat menjadi obat trauma yang cukup ampuh bagi penderita bipolar atau gangguan jiwa ringan. Hal ini dikarenakan sajak dalam puisi membuat pasien merasa lebih rileks.

Tinggi rendahnya keterampilan menulis dipengaruhi pula oleh intensitas pembinaan dan latihan yang dilakukan. Keterampilan menulis tidak mungkin timbul secara alami, tetapi memerlukan latihan dan pembinaan serta minat dan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu ditingkatkan lagi terutama dalam hal minat atau frekuensi latihannya. Salah satu contoh pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis, antara lain pembelajaran menulis puisi sebagai bagian dari keterampilan menulis sastra. Pembelajaran menulis puisi telah diberikan kepada siswa sekolah dasar sebagai langkah awal dari pengenalan karya sastra, sehingga ruang lingkup pengajarannya masih sangat sederhana.

Pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran sastra tidak hanya bermanfaat untuk menunjang keterampilan berbahasa siswa tetapi juga bermanfaat untuk mengembangkan kepekaan pikiran serta perasaan siswa dan memperkaya pandangan hidup serta kepribadian siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dengan diberikannya pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar

diharapkan kepekaan perasaan, kejiwaan, pikiran, dan indera siswa dapat lebih terasah dan berkembang.

Menulis puisi dapat diartikan sebagai cara menuangkan ekspresi, ide atau pilihan kata, pikiran, perasaan, sikap, maksud dan tujuan ke dalam bentuk tulisan dengan penggunaan bahasa tulis yang menarik. Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk menciptakan pelajaran menulis puisi yang menarik bagi siswa, dan memanfaatkan pembelajaran tersebut sebagai dasar untuk melatih keterampilan menulis pada siswa. Ahmad (Pradopo, 2013, hlm.7) menjelaskan bahwa “puisi itu mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Menulis puisi merupakan keterampilan berbahasa dalam menuangkan gagasan, ide, dan perasaan dalam bentuk tulisan secara kreatif dengan gaya bahasa yang indah dan imajinatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk melatih keterampilan menulis diperlukan pembelajaran dengan aspek yang lainnya. Keterampilan menulis tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan dipengaruhi oleh keterampilan lain seperti menulis berhubungan dengan membaca, berbicara dan menyimak. Keterampilan menulis erat hubungannya dengan ketiga keterampilan tersebut. Anak tidak bisa menulis apabila tidak bisa membaca. Anak tidak bisa berbicara apabila tidak mengenal huruf. Anak tidak bisa menulis apabila ia tidak mempunyai keterampilan menyimak dalam memahami sesuatu. Oleh karena itu, dalam pendidikan formal keterampilan menulis sangat ditunjang oleh beberapa keterampilan di atas.

Dalam pembelajaran puisi, guru memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran karena keberhasilan proses belajar banyak dipengaruhi oleh faktor keterampilan guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas membaca puisi, guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengekspresikan puisi. Siswa juga perlu berlatih lebih sering membaca dan menulis puisi. Selain itu, penggunaan teknik dan model pembelajaran yang tepat perlu dikuasai guru agar siswa mempunyai penguasaan terhadap materi.

Guru harus mengetahui gaya belajar yang cocok diberikan kepada siswa terutama tentang menulis dan membaca puisi bebas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rosenberg, 2013) yang menyatakan bahwa,

“Given that learning is more effective when teachers are aware of their teaching styles and learners are aware of their learning styles, it is important that teachers employ a pedagogy that caters for the different learning styles of their students and encourage them to exploit these styles for autonomous learning”.

Selain itu, Xerri (2016, hlm. 13) menyatakakan bahwa,

“Teachers should be aware that the main lesson event should not always be their explanation of a poem; student initiations should be encouraged and there should be plenty of open questions on the part of teachers. Despite the fact that it is desirable for students to be taught how to analyze a poem, this should not be the only activity they are engaged in in class. Students should be enabled to adopt a variety of ways of reading a poem and encouraged to share their personal and creative responses to it.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran menulis dan membaca puisi bebas di Sekolah Dasar guru dituntut untuk mengarahkan siswa agar memiliki keterampilan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasi puisi bukan hanya bertujuan untuk belajar menghayati dan memahami puisi saja, melainkan berpengaruh untuk mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Oleh karena itu, selain diperlukan penerapan model, metode dan strategi yang tepat, juga diperlukan peranan guru yang baik dan efektif dalam proses pembelajaran menulis puisi terhadap siswa di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dan membaca puisi bebas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *somatic, auditory, visualication, intellectualy, (SAVI)* di kelas tersebut. Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam pemahaman menulis Puisi dengan mudah dan memberikan keaktifan pada seluruh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi sastra Puisi.

Pembelajaran *SAVI* adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Pembelajaran *SAVI*

Hayatinnopus, 2017

PENGARUH MODEL SOMATIC, AUDITORY, VISUALICATION, DAN INTELECTUALY (SAVI) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DAN MEMBACA PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam suatu peristiwa pembelajaran karena SAVI dapat menggabungkan keempat modalitas belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalimun (2014, hlm. 166),

“Model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI adalah kependekan dari S = *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. A = *Auditory* bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. V = *Visualication* bermakna bahwa belajar menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media/alat peraga. I = *Intellectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan keterampilan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan bersifat menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, belajar dengan menerapkan model pembelajaran SAVI memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak aktif mengalami/melakukan sesuatu. Melatih keterampilan auditori siswa melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Melatih keterampilan visual melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Selain itu juga belajar dengan SAVI melatih keterampilan berpikir siswa melalui kegiatan menalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. dan visualnya.

Dengan demikian melalui model pembelajaran SAVI, metode belajar yang digunakan guru lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa. Selain itu siswa terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran SAVI ini memungkinkan siswa untuk membaca, mendengar, dan menulis puisi secara baik.

Hayatinnopus, 2017

PENGARUH MODEL SOMATIC, AUDITORY, VISUALICATION, DAN INTELECTUALY (SAVI) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DAN MEMBACA PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpijak dari hal-hal yang telah diungkapkan sebelumnya, maka diperlukan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sastra khususnya menulis puisi bebas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar pembelajaran menulis puisi bebas di sekolah lebih menarik adalah dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan guru dengan lebih melibatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yakni dengan menerapkan model *Somatic, Audiotory, Visual, Intelectual (SAVI)*.

Rachmayanti (2014) menjelaskan bahwa model *SAVI* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan empat cara belajar siswa yaitu somatis, auditori, visual, dan intelektual. Dalam pembelajaran model pembelajaran ini siswa dapat bergerak, berbicara atau mendengar, melihat dan berpikir secara langsung apa yang sedang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Herdy (dalam Suharti, 2013) teori yang mendukung pembelajaran *SAVI* adalah *Accelerated Learning*, belajar berdasarkan konstruktivisme, teori kecerdasan majemuk. Pembelajaran *SAVI* menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan penelitian sebagai tindak lanjut untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya keterampilan menulis puisi bebas dengan menerapkan model *SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)* yang diintegrasikan dalam penelitian yang berjudul, "Pengaruh Model *Somatic, Audiotory, Visualication, dan Intelectually (SAVI)* dalam Pembelajaran Menulis dan Membaca Puisi Bebas pada Siswa Kelas V".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis dan membaca puisi bebas antara siswa yang memperoleh perlakuan model *Somatic, Audiotory, Visualication, dan Intelectually (SAVI)* dan siswa yang memperoleh model ekspositoris?

Hayatinnopus, 2017

PENGARUH MODEL SOMATIC, AUDITORY, VISUALICATION, DAN INTELECTUALY (SAVI) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DAN MEMBACA PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah model *Somatic*, *Auditory*, *Visualication*, dan *Intelectually* (SAVI) berpengaruh terhadap pembelajaran menulis dan membaca puisi bebas siswa kelas V sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu,

1. mengukur keterampilan menulis dan membaca puisi antara siswa yang memperoleh perlakuan model *Somatic*, *Auditory*, *Visualication*, dan *Intelectually* (SAVI) dan siswa yang memperoleh perlakuan model ekspositoris;
2. mengujicobakan model *Somatic*, *Auditory*, *Visualication*, dan *Intelectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis dan membaca puisi bebas pada siswa kelas V sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini secara teoretis yaitu menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya tentang penerapan model *Somatic*, *Auditory*, *Visualication*, dan *Intelectually* (SAVI) dalam peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis dan membaca puisi bebas di kelas V sekolah dasar

Sementara itu, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian secara praktis yaitu,

1. memberikan pengetahuan tentang pembelajaran inovatif melalui penerapan penerapan model *Somatic*, *Auditory*, *Visualication*, dan *Intelectually* (SAVI) dalam peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis dan membaca puisi bebas di kelas V sekolah dasar agar tidak membosankan;
2. sebagai alternatif pemecahan masalah dalam memberikan pembelajaran menulis dan membaca puisi bebas di kelas V sekolah dasar melalui model SAVI;

3. meningkatkan keterampilan menulis dan membaca puisi bebas di kelas V sekolah dasar serta meningkatnya semangat belajar siswa karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran;
4. meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dan membaca puisi bebas, selain itu mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan keterampilan psikomotor siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, adapun penulis dari setiap bab dalam tesis ini terdiri dari:

1. Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi tesis.
2. Bab II kajian pustaka, yang membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari teori menulis, teori membaca, teori puisi, teori model pembelajaran SAVI, teori penerapan model pembelajaran SAVI pada materi puisi bebas, dan kajian hasil penelitian yang relevan .
3. Bab III metode penelitian, menggambarkan beberapa komponen, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas pengolahan dan analisa data secara kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah dan hipotesis penelitian.
5. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang memaparkan tafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta hal yang perlu dilakukan dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya.